



Keterlibatan dalam Ibadah: Evaluasi Manajemen Gereja terhadap Anggota Jemaat yang Beraktivitas di Luar Saat Khotbah dan Doa Syafaat

***Cristina Batilmurik**

Sekolah Tinggi Theologia GPI Papua

E-Mail: cristinbatilmurik@gmail.com

Abstract

The phenomenon of low congregation involvement in the preaching and intercessory prayer segments indicates structural and conceptual weaknesses in church worship management, which impact the quality of the congregation's spiritual participation. Although physical attendance is maintained, the apparent spiritual absence, reflected in passive behavior or the departure of congregants during crucial liturgical moments, reveals a management failure to holistically integrate liturgical, theological, and pastoral aspects. This study employs a descriptive qualitative approach with data collected through participatory observation and in-depth interviews to examine the role of management in designing, implementing, and evaluating worship services that facilitate meaningful spiritual engagement. The analysis confirms that weak liturgical formation, the absence of a structured participatory evaluation system, and a less dialogical pastoral approach are dominant factors contributing to low congregation participation. Worship management that is purely administrative and procedural without reinforcement of the spiritual dimension contributes to a less transformative worship atmosphere. This study recommends reforming worship management through strengthening liturgical education, innovating more participatory and contextual forms of worship, and establishing worship evaluation teams involving leadership and congregants collaboratively and sustainably. The novelty of this research lies in emphasizing worship management not merely as a technical-administrative process but as a means of dynamically and contextually shaping the congregation's spirituality, thereby providing a conceptual contribution to developing an adaptive and transformative worship management model within the modern church environment.

Keywords: *Worship; Church; Management.*

Abstrak

Fenomena rendahnya keterlibatan jemaat pada bagian firman Tuhan dan doa syafaat mengindikasikan adanya kelemahan struktural dan konseptual dalam manajemen ibadah gereja yang berimplikasi pada kualitas partisipasi spiritual jemaat. Meskipun kehadiran fisik jemaat terjaga, ketidakhadiran rohani yang tampak dari perilaku pasif atau keluarnya jemaat saat momen liturgis krusial menunjukkan kegagalan manajemen dalam mengintegrasikan aspek liturgis, teologis, dan pastoral secara holistik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam untuk mengkaji peran manajemen dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi ibadah yang dapat memfasilitasi keterlibatan rohani secara bermakna. Hasil

analisis menegaskan bahwa lemahnya pembinaan liturgis, absennya sistem evaluasi partisipatif yang terstruktur, serta pendekatan pastoral yang kurang dialogis menjadi faktor dominan dalam rendahnya partisipasi jemaat. Manajemen ibadah yang bersifat administratif dan prosedural tanpa penguatan dimensi spiritual berkontribusi pada atmosfer ibadah yang kurang transformatif. Penelitian ini merekomendasikan reformasi manajemen ibadah melalui penguatan edukasi liturgis, inovasi bentuk ibadah yang lebih partisipatif dan kontekstual, serta pembentukan tim evaluasi ibadah yang melibatkan pimpinan dan jemaat secara kolaboratif dan berkelanjutan. Kebaruan penelitian ini terletak pada penegasan manajemen ibadah sebagai proses yang tidak hanya teknis-administratif, tetapi juga sebagai sarana pembentukan spiritualitas jemaat secara dinamis dan kontekstual, sehingga memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan model manajemen ibadah yang adaptif dan transformatif di lingkungan gereja modern.

Kata-kata Kunci: Ibadah; Gereja; Manajemen.

PENDAHULUAN

Ibadah merupakan medium teologis yang mendasari pengalaman spiritual umat Kristen, di mana dua elemen utama (pemberitaan firman Tuhan dan doa syafaat) memegang peranan vital sebagai kanal komunikasi vertikal-horizontal yang melibatkan kehadiran Allah dan partisipasi aktif komunitas iman secara utuh dan transformatif. Ketika dua unsur ibadah tersebut tidak lagi mengalami penghormatan sakral yang sejajar dengan signifikansi spiritualnya, maka sesungguhnya yang terganggu bukan sekadar struktur liturgis semata, melainkan integritas relasi spiritual antara gereja dan Sang Transenden.¹ Pada praksis gerejawi pascapandemi, gejala menurunnya keterlibatan jemaat dalam momen krusial seperti firman dan doa syafaat menjadi indikasi bahwa ibadah telah direduksi menjadi aktivitas rutin yang ditentukan oleh preferensi pribadi, bukan oleh kedalaman spiritual atau kesadaran eklesiologis. Fenomena jemaat yang secara sadar meninggalkan ruang ibadah atau melakukan aktivitas sekuler saat momen-momen sakral liturgi berlangsung, memperlihatkan terjadinya disorientasi teologis sekaligus lemahnya sistem manajemen gereja dalam membentuk kedisiplinan spiritual berbasis komunitas.

Meskipun pelbagai bentuk kreativitas ibadah dan pendekatan kontekstual telah diimplementasikan oleh sejumlah gereja lokal untuk menanggapi kecenderungan ini, sebagian besar upaya tersebut masih terbatas pada sisi formatif dan estetis tanpa menyentuh dimensi evaluatif-struktural yang menyangkut keberhasilan atau kegagalan gereja dalam membentuk kesadaran liturgis jemaat secara menyeluruh. Kajian oleh Gultom menyoroti pentingnya adaptasi liturgis terhadap kebutuhan kontemporer, tetapi belum menjawab secara

¹ Jeanne Paula Konay et al., "Implikasi Ibadah bagi Penguatan Spiritualitas Iman Kristen," *GJMI: Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu* 3, no. 1 (2025): 1086–1093, <https://gudangjurnal.com/index.php/gjmi/article/view/1387/>.

eksplisit pertanyaan mengenai bagaimana manajemen gereja mengawasi dan membentuk keterlibatan jemaat pada saat momen inti ibadah berlangsung.² Sementara berbagai penelitian tentang partisipasi ibadah lebih banyak menekankan pada aspek motivasional, spiritualitas personal, atau kesesuaian gaya ibadah dengan selera generasi tertentu, justru belum banyak studi yang secara mendalam mengevaluasi dinamika ketidakhadiran atau keterlibatan parsial jemaat pada titik paling sakral dalam ibadah yaitu saat firman dan doa syafaat dinyatakan.^{3,4} Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang tidak hanya menilai fenomena secara deskriptif, tetapi juga membongkar faktor-faktor manajerial yang berkontribusi terhadap lemahnya partisipasi rohani jemaat di dalam ruang liturgis itu sendiri.

Ibadah bukan sekadar kegiatan rutin atau ekspresi spiritual kolektif, melainkan titik sentral pengelolaan rohani komunitas, yang keberhasilannya harus dinilai dari tingkat kehadiran sadar dan keterlibatan utuh jemaat sepanjang seluruh rangkaian liturgi berlangsung. Ketidakhadiran atau keterlibatan selektif jemaat pada saat firman disampaikan dan doa syafaat dinaikkan bukan hanya mencerminkan kedangkalan rohani pribadi, tetapi juga memperlihatkan kelemahan sistemik pada pola kepemimpinan, strategi pastoral, dan struktur pelayanan ibadah yang berjalan secara teknis, bukan transformasional.⁵ Gereja yang hanya fokus pada penataan estetika ibadah tanpa disertai mekanisme pengawasan dan evaluasi terhadap keterlibatan spiritual jemaat, akan mengalami kegagalan dalam membentuk budaya ibadah yang partisipatif, reflektif, dan sakral.⁶ Oleh karena itu, pendekatan manajerial gereja harus bergerak dari yang semula bersifat administratif menuju pada pendekatan yang integratif dan teologis, yang menempatkan disiplin liturgis sebagai instrumen formasi iman.

Rumusan masalah dalam penelitian ini didasarkan pada urgensi untuk memahami secara mendalam bagaimana bentuk keterlibatan jemaat selama momen penyampaian firman dan doa syafaat berlangsung, serta apa saja faktor penyebab yang membuat sebagian jemaat memilih untuk tidak hadir atau meninggalkan ruang ibadah pada momen tersebut. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mengevaluasi sejauh mana efektivitas sistem manajemen gereja

² Joni Manumpak Parulian Gultom, "Kepemimpinan Gereja Lokal dalam Pengembangan Kepemimpinan Generasi 'Z' Pekerja Migran Kristen Indonesia di Malaysia," *Jurnal Taruna Bhakti* 5, no. 1 (2022): 89–106, <https://e-journal.stakterunabhakti.ac.id/index.php/teruna/article/view/143/>.

³ Paulus Lie, *Mereformasi Gereja* (Bandung: Penerbit Andi, 2021).

⁴ Lester Ruth, *Flow (Ibadah yang Mengalir)* (Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2022).

⁵ Natania Kaesang, Denny Tarumingi, dan Ferry Lumintang, "Merekonstruksi Kembali Pemahaman Ibadah Pemuda dalam Bingkai Teologi Paul Hoon," *Jurnal Ilmiah SETITEL Imanuel* 2, no. 1 (2025): 169–179, <https://www.jurnal.setitel.ac.id/index.php/setitel/article/view/903/>.

⁶ Regita, Adi Ismanto, dan Emilius Heri Hermono, "Gaya Modern Oriental pada Interior Ruang Ibadah Gereja St. Maria de Fatima-Toasebio," *Mezanin* 1, no. 2 (2019): 17–22, <https://journal.untar.ac.id/index.php/mezanin/article/view/17029/>.

saat ini dalam mendukung partisipasi aktif dan penuh selama momen ibadah, serta bagaimana strategi perbaikan yang kontekstual dan aplikatif dapat dirumuskan secara sistematis untuk menjawab persoalan tersebut. Tujuan ini mencerminkan kebutuhan gereja untuk melakukan evaluasi tidak hanya terhadap keberfungsian sistem pelayanan, tetapi juga terhadap pola formasi dan pembinaan spiritual yang dijalankan secara berkelanjutan dan terstruktur. Dengan demikian, keterlibatan jemaat saat firman dan doa syafaat bukan lagi dianggap sebagai variabel insidental, melainkan sebagai indikator utama efektivitas dan kematangan institusi gereja dalam mengelola dimensi spiritual umat.

Penelitian ini berangkat dari gap konseptual yang signifikan dalam kajian sebelumnya, di mana sebagian besar studi tentang partisipasi ibadah hanya meninjau keterlibatan dalam aspek pelayanan umum, atmosfer liturgis, atau efektivitas komunikasi liturgi, tanpa menggarap lebih dalam perilaku jemaat selama dua momen sentral ibadah yang seharusnya tidak boleh dilewati secara sembarangan. Ketidakhadiran jemaat pada saat firman Tuhan diberitakan dan doa syafaat dinaikkan merupakan fenomena kompleks yang tidak dapat dijawab hanya dengan pendekatan moralistik atau disipliner, melainkan harus dipahami sebagai hasil dari interaksi antara kelemahan manajemen gereja, perubahan budaya spiritual, serta kurangnya pembinaan iman yang berbasis komunitas. Maka, pengembangan instrumen evaluatif yang mampu menilai sejauh mana gereja secara struktural, pastoral, dan liturgis memfasilitasi keterlibatan spiritual yang penuh menjadi sangat krusial dalam memperbaiki kualitas ibadah secara keseluruhan. Inilah kontribusi utama penelitian ini, yaitu menjembatani dimensi manajerial dan spiritual dalam kerangka liturgi yang kontekstual dan berdampak.

Keterlibatan jemaat dalam ibadah tidak semata-mata soal kehadiran fisik, melainkan menyangkut kapasitas spiritual untuk menghadirkan diri secara utuh di hadapan Allah dan komunitas, terutama pada saat momen puncak perjumpaan iman melalui pemberitaan firman dan doa syafaat. Jika gereja gagal membina kesadaran ini secara liturgis dan pastoral, maka ibadah akan tereduksi menjadi aktivitas sosial-keagamaan yang kehilangan aspek sakralnya, dan jemaat pun akan terus mengalami fragmentasi antara kehidupan rohani dan ritus gerejawi. Oleh karena itu, penting untuk menilai sejauh mana sistem manajemen gereja tidak hanya mengatur jalannya liturgi, tetapi juga mengarahkan seluruh elemen pelayanan untuk membentuk budaya ibadah yang penuh hormat, disiplin, dan berakar pada pengalaman rohani yang mendalam. Evaluasi terhadap bentuk-bentuk pengawasan ibadah, pelatihan

pelayan liturgi, serta strategi pembinaan iman jemaat menjadi fondasi utama dalam menciptakan ibadah yang hidup, partisipatif, dan transformatif.^{7,8}

Dengan mengadopsi pendekatan evaluatif-teologis, penelitian ini akan menyelidiki bukan hanya gejala eksternal seperti keluarnya jemaat saat momen firman dan doa syafaat, tetapi juga faktor-faktor internal sistem gereja yang secara langsung atau tidak langsung berkontribusi terhadap fenomena tersebut. Penelitian ini bertujuan menghasilkan model strategis yang mengintegrasikan antara pendekatan manajerial, spiritualitas liturgis, dan disiplin pastoral dalam satu kerangka yang operasional dan adaptif terhadap konteks gereja lokal. Hasil dari studi ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi aplikatif yang mampu diterapkan oleh berbagai denominasi gereja dalam upaya meningkatkan kedisiplinan ibadah, memperkuat pembentukan karakter rohani, serta menegaskan kembali nilai sakralitas ibadah sebagai ruang pertemuan eksistensial umat dengan Tuhan. Secara konseptual, pendekatan ini juga memberikan sumbangan teoritis bagi pengembangan model manajemen gereja di Indonesia, yang selama ini masih sangat dipengaruhi oleh pola-pola kepemimpinan karismatik, kurangnya evaluasi struktural, dan minimnya instrumen pembinaan jemaat yang berbasis liturgi reflektif dan partisipatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif evaluatif yang bertujuan untuk menggali pemahaman mendalam terhadap perilaku, motivasi, serta pemaknaan jemaat terkait keterlibatan mereka dalam ibadah, khususnya pada momen penyampaian firman Tuhan dan doa syafaat. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk merekonstruksi realitas sosial sebagaimana yang dialami subjek secara kontekstual dan kritis, sebagaimana ditegaskan oleh Creswell bahwa pendekatan kualitatif bersifat holistik dan reflektif terhadap fenomena.⁹ Fokus eksplorasi diarahkan pada pemahaman dinamika internal jemaat dan sistem manajerial gereja yang memengaruhi pola keterlibatan mereka secara signifikan selama liturgi berlangsung. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga bersifat evaluatif terhadap sistem dan struktur yang ada.

⁷ Yoel Giban et al., *Antologi Pendidikan Agama Kristen* (Pasuruan: Penerbit Qiara Media, 2022).

⁸ Harianto GP et al., "Pelayanan Holistik dan Inovasi Keterampilan sebagai Strategi Pemberdayaan Jemaat di GTDI Glory Kediri," *Opus Deo: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 1 (2025): 29–42, <https://excelsiorteologi.sttexcelsius.ac.id/index.php/JETB/article/view/28/>.

⁹ John Creswell and J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Edisi 4. (Thousand Oaks: CA: SAGE Publications, 2014).

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive, yaitu pada satu gereja lokal yang menunjukkan fenomena keterlibatan jemaat di luar ruangan ketika firman Tuhan atau doa syafaat sedang berlangsung. Subjek penelitian mencakup empat kategori partisipan: jemaat yang rutin mengikuti ibadah mingguan, jemaat yang kerap berada di luar ruangan saat segmen tertentu ibadah berlangsung, para pelayan liturgi seperti pengkhotbah dan pendoa, serta pimpinan gereja sebagai pemangku otoritas spiritual dan administratif. Teknik purposive ini merujuk pada pandangan Patton mengenai pentingnya pemilihan partisipan yang relevan terhadap fokus penelitian demi kedalaman analisis yang maksimal.¹⁰ Interaksi antara subjek dan konteks ibadah akan menjadi titik perhatian utama dalam memperoleh pemahaman yang otentik.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, yang keseluruhannya dirancang untuk mencapai triangulasi data secara maksimal. Wawancara mendalam dilaksanakan terhadap pimpinan gereja, pelayan ibadah, serta perwakilan jemaat untuk mengidentifikasi persepsi, sikap, dan refleksi mereka terkait pola keterlibatan ibadah yang diamati. Observasi partisipatif digunakan sebagai sarana untuk menangkap dinamika perilaku aktual jemaat saat ibadah berlangsung, yang tidak dapat sepenuhnya ditangkap melalui wawancara. Studi dokumentasi dilakukan terhadap dokumen internal gereja, seperti tata ibadah, struktur organisasi pelayanan, serta laporan kegiatan jemaat yang tersedia, sebagai bagian dari verifikasi data kontekstual.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan interaktif model Miles, Huberman, dan Saldana yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara simultan dan iteratif. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang relevan terhadap fokus penelitian dan membuang data yang bersifat periferal. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi analitis dan matriks tematik guna menggambarkan pola hubungan antar variabel secara sistemik. Kesimpulan ditarik berdasarkan interpretasi kritis terhadap dinamika partisipasi jemaat serta efektivitas manajemen gereja dalam mengelola partisipasi tersebut secara menyeluruh.¹¹

Validitas dan reliabilitas data dijaga melalui strategi trustworthiness sebagaimana dikemukakan oleh Lincoln dan Guba yaitu melalui triangulasi sumber dan metode, member

¹⁰ Michael Quinn Patton, *Metode Penelitian dan Evaluasi Kualitatif* (London: SAGE Publications, 2002).

¹¹ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Cet. 3. (California: SAGE Publications, 2014).

check, serta peer debriefing. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi guna memperkuat keabsahan temuan. *Member check* dilakukan dengan cara mengonfirmasi interpretasi data kepada narasumber utama guna menghindari bias representasi. *Peer debriefing* dilakukan melalui diskusi reflektif bersama sesama peneliti untuk menjaga objektivitas dan konsistensi interpretasi.¹²

Etika penelitian dijaga secara ketat melalui prinsip informed consent, kerahasiaan identitas partisipan, dan penggunaan data secara konstruktif. Persetujuan eksplisit dari gereja dan seluruh responden akan diperoleh sebelum proses pengumpulan data dimulai, sesuai dengan prinsip etika penelitian sosial menurut Neuman.¹³ Seluruh data yang diperoleh akan dijaga kerahasiaannya, dan identitas narasumber akan disamarkan untuk menghindari dampak negatif. Temuan penelitian ini diarahkan bukan untuk menghakimi lembaga tertentu, tetapi sebagai dasar refleksi teologis dan administratif guna meningkatkan kualitas manajemen ibadah di lingkungan gereja lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Temuan lapangan menunjukkan bahwa keterlibatan jemaat dalam ibadah secara umum cukup aktif pada awal liturgi, terutama ketika suasana masih bersifat musikal dan sosial, seperti saat pujian pembukaan dan salam persaudaraan. Namun, semangat keterlibatan ini mengalami penurunan yang sangat signifikan ketika ibadah memasuki bagian inti, yaitu saat pemberitaan firman Tuhan dan doa syafaat berlangsung. Berdasarkan observasi langsung serta wawancara dengan pelayan ibadah dan pemimpin gereja, diketahui bahwa sekitar 15-20% jemaat memilih untuk meninggalkan ruangan atau melakukan aktivitas lain di luar liturgi saat dua bagian penting ini dilaksanakan. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun kehadiran fisik jemaat tampak tinggi pada permulaan ibadah, namun kedalaman partisipasi spiritual mereka masih tergolong rendah, terutama pada momen-momen yang menuntut refleksi, keheningan, dan keterbukaan terhadap suara Tuhan.

Selain penurunan keterlibatan secara kuantitatif, terdapat pula kecenderungan bahwa beberapa jemaat memaknai kehadiran mereka dalam ibadah secara simbolis belaka, yaitu sekadar untuk “hadir” tanpa intensi untuk menyimak atau berpartisipasi secara aktif dalam seluruh rangkaian ibadah. Wawancara dengan salah satu pelayan ibadah menyebutkan

¹² Yvonna S. Lincoln dan Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry* (California: SAGE Publications, 1985).

¹³ William Lawrence Neuman, *Basics of Social Research: Qualitative and Quantitative Approaches* (London: Pearson, 2004).

bahwa momen pemberitaan firman dan doa syafaat sering dianggap sebagai “ruang istirahat” oleh sebagian jemaat, sehingga mereka keluar dari aula, bermain ponsel, atau sekadar berdiri di luar gedung gereja. Sikap seperti ini menjadi indikator adanya kesenjangan pemahaman liturgis, di mana jemaat belum melihat bagian inti ibadah sebagai pusat perjumpaan dengan Allah yang hidup. Bahkan ditemukan adanya anggapan di kalangan jemaat bahwa bagian pujian dan salam jauh lebih penting dibandingkan saat firman Tuhan disampaikan, karena dinilai lebih menyenangkan dan menyentuh emosi secara langsung.

Kondisi keterlibatan yang lemah ini tidak hanya menunjukkan adanya permasalahan pada perilaku individual jemaat, tetapi juga menyingkap kelemahan struktural dalam manajemen ibadah gereja itu sendiri. Tidak terdapat sistem pengawasan atau tindak lanjut terhadap jemaat yang sering tidak hadir dalam bagian inti ibadah, dan sebagian pelayan bahkan mengaku tidak memiliki kapasitas atau kewenangan untuk menegur jemaat dengan alasan menjaga kenyamanan hubungan sosial. Selain itu, gereja juga tidak memiliki perangkat evaluasi untuk memantau efektivitas liturgi serta tingkat keterlibatan jemaat secara berkala, sehingga berbagai gejala ketidakterlibatan ini dibiarkan berlangsung tanpa intervensi pastoral yang memadai. Dari sini dapat disimpulkan bahwa persoalan keterlibatan jemaat dalam ibadah bukanlah isu yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari permasalahan manajerial yang belum menyentuh dimensi formasi spiritual secara utuh.

Lebih lanjut, hasil wawancara dengan pimpinan gereja memperkuat temuan bahwa belum ada mekanisme internal yang memastikan bahwa seluruh jemaat terlibat secara aktif dari awal hingga akhir ibadah. Manajemen ibadah yang selama ini dijalankan lebih berfokus pada aspek teknis seperti penjadwalan pengkhotbah, pemusik, dan penyusun liturgi, namun belum mengembangkan sistem evaluasi keterlibatan atau refleksi bersama atas dinamika ibadah mingguan. Tidak terdapat pelatihan berkala bagi pelayan ibadah untuk memahami makna setiap bagian liturgi serta strategi untuk mendorong partisipasi jemaat secara aktif, terutama di bagian-bagian penting seperti khotbah dan doa syafaat. Akibatnya, ibadah berjalan dengan pola mekanistik, dan keterlibatan jemaat bergantung pada selera atau kenyamanan pribadi, bukan pada kesadaran spiritual tentang makna perjumpaan dengan Tuhan.

Pembahasan

Permasalahan rendahnya keterlibatan jemaat dalam momen inti ibadah, seperti pemberitaan firman dan doa syafaat, sejatinya berkaitan erat dengan rendahnya pemahaman liturgis yang dimiliki oleh sebagian besar jemaat. Seperti yang disampaikan oleh Tom Jacobs, pembinaan liturgis menjadi aspek penting yang harus diintegrasikan dalam

kehidupan bergereja, karena pemahaman teologis akan struktur dan makna ibadah menentukan kedalaman spiritual umat.¹⁴ Selanjutnya Zega menyatakan bahwa ketika jemaat tidak memahami bahwa bagian firman merupakan pusat pewahyuan ilahi dan doa syafaat adalah ekspresi solidaritas iman, maka wajar jika mereka tidak menempatkan dua bagian ini sebagai elemen krusial dari ibadah. Oleh karena itu, pergeseran makna dari “hadir untuk bertemu Tuhan” menjadi “hadir untuk sekadar menjalani rutinitas” menandai adanya krisis formasi iman yang terjadi secara sistemik dan berkelanjutan dalam tubuh gereja.¹⁵

Lebih dari sekadar persoalan teologi praktis, rendahnya partisipasi jemaat juga berakar dari bentuk ibadah yang monoton dan tidak relevan dengan dinamika kehidupan umat. Lumban Gaol, Sianipar, dan Situmorang menegaskan bahwa liturgi yang kaku dan tidak mengalami pembaruan secara berkala berpotensi kehilangan daya hidup rohani dan hanya menjadi aktivitas seremonial tanpa transformasi.¹⁶ Gunawan juga menegaskan bahwa ketika ibadah disampaikan dalam bentuk yang sama setiap minggu, tanpa variasi pendekatan, tanpa elemen reflektif, atau tanpa konteks yang menyentuh realitas hidup jemaat, maka keterlibatan pun hanya bersifat mekanis dan emosional di awal ibadah. Padahal, ibadah seharusnya merupakan ruang perjumpaan yang menyentuh seluruh dimensi hidup manusia: emosi, nalar, dan kehendak spiritual. Maka, pendekatan liturgis yang dialogis, kontekstual, dan komunikatif menjadi kebutuhan mendesak bagi gereja masa kini, agar setiap bagian ibadah dapat dimaknai secara mendalam dan penuh partisipasi.¹⁷

Manajemen gereja yang tidak memiliki sistem pengawasan atau strategi pembinaan juga menjadi penyebab utama lemahnya keterlibatan jemaat dalam ibadah. Tangdiseru menyatakan bahwa manajemen gereja yang sehat harus menyentuh dimensi relasional dan formasional, tidak hanya bersifat administratif atau teknis.¹⁸ Tanpa adanya evaluasi berkala, refleksi bersama tim pelayanan, serta tindak lanjut terhadap pola ketidakterlibatan jemaat, maka gereja secara tidak sadar membiarkan budaya apatis dan pasif berkembang dalam

¹⁴ Tom Jacobs, *Teologi dan Spiritualitas* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1994).

¹⁵ Sabariah Zega, “Refleksi Teologis tentang Makna Ibadah yang Sejati,” *Voice of HAMI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2020): 28–38, <https://stthami.ac.id/ojs/index.php/hami/article/view/13/>.

¹⁶ Diniwati Lumban Gaol, Nadia Febriyanti Sianipar, dan Yohana Sri Imelda Situmorang, “Strategi Pembinaan Warga Gereja: Meningkatkan Pelayanan dan Kesaksian,” *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 4, no. 3 (2025): 4711–4724, <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/2336/>.

¹⁷ Hizkia Anugrah Gunawan, “Liturgi sebagai Ruang Transformasi sebuah Tawaran Misional untuk Pembaruan Liturgi,” *IJT: Indonesian Journal of Theology* 6, no. 1 (2018): 44–68, <https://indotheologyjournal.org/index.php/home/article/view/17/>.

¹⁸ Yesda Tangdiseru, “Pentingnya Manajemen Gereja terhadap Pertumbuhan Gereja,” *Eulogia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2021): 80–90, <https://ojs.stblessing.ac.id/index.php/eulogia/article/view/10/13>.

persekutuan umat. Bahkan dalam beberapa gereja, sikap jemaat yang keluar saat firman disampaikan dianggap “wajar” dan tidak perlu ditindak lanjuti, yang menunjukkan bahwa sistem penggembalaan belum menjangkau aspek spiritualitas ibadah secara menyeluruh. Maka, diperlukan model manajerial yang berani melakukan koreksi, pengawasan, serta pembinaan spiritual yang berkelanjutan bagi seluruh jemaat dan pelayan gereja.

Gultom menambahkan bahwa gereja yang tidak menjadikan ibadah sebagai ruang pembentukan karakter iman akan cenderung jatuh ke dalam ritualisme kosong yang menjauhkan umat dari pengalaman akan kehadiran Allah.¹⁹ Evaluasi yang dilakukan secara konsisten dan partisipatif, seperti survei keterlibatan atau diskusi reflektif mingguan, menjadi salah satu solusi untuk membangun budaya persekutuan yang hidup dan dinamis. Marbun menyatakan bahwa gereja yang aktif mendengar suara umat, menganalisis dinamika keterlibatan, serta merespon secara pastoral dan strategis, akan memiliki daya pembaruan yang tinggi.²⁰ Dengan demikian, evaluasi bukan hanya alat administratif, tetapi menjadi jembatan menuju ibadah yang lebih partisipatif, penuh makna, dan membentuk umat menjadi penyembah yang sejati.

Langkah strategis yang direkomendasikan dalam menjawab tantangan ini adalah dengan memperkuat pembinaan liturgi secara reguler dan menyeluruh, seperti disampaikan oleh Ruth bahwa pemahaman liturgis yang baik akan membentuk orientasi iman yang benar dalam hidup jemaat.²¹ Selain itu, Manalu et al. menyatakan bahwa gereja perlu melakukan penyegaran bentuk liturgi yang lebih kontekstual, reflektif, dan melibatkan jemaat secara aktif, baik melalui dialog, kesaksian, maupun doa bersama. Strategi ini harus disertai dengan pembentukan tim evaluatif internal yang bertugas memantau keterlibatan jemaat selama ibadah dan melakukan tindak lanjut secara pastoral.²² Dengan demikian, proses formasi spiritual tidak hanya terjadi secara individual, tetapi juga dibentuk melalui struktur dan strategi manajerial yang mendukung pertumbuhan iman secara kolektif dan menyeluruh.

¹⁹ Gultom, “Kepemimpinan Gereja Lokal dalam Pengembangan Kepemimpinan Generasi ‘Z’ Pekerja Migran Kristen Indonesia di Malaysia.”

²⁰ Purim Marbun, “Strategi dan Model Pembinaan Rohani untuk Pendewasaan Iman Jemaat,” *JIREH: Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity* 2, no. 2 (2020): 151–169, <https://ojs-jireh.org/index.php/jireh/article/view/42>.

²¹ Ruth, *Flow (Ibadah yang Mengalir)*.

²² Maria Magdalena Manalu et al., “Manajemen Gereja: Upaya Meningkatkan Pelayanan Pastoral melalui Fungsi Manajemen Gereja yang Efektif,” *Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2023): 32–45, <https://stt-su.ac.id/e-journal/index.php/immanuel/article/view/175/>.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa keterlibatan jemaat dalam ibadah, khususnya pada bagian firman Tuhan dan doa syafaat, belum menunjukkan kualitas partisipasi spiritual yang memadai. Kehadiran fisik jemaat tidak selalu mencerminkan keterlibatan rohaniah yang aktif, sebagaimana tampak dari gejala kurangnya konsentrasi, sikap pasif, bahkan keluarnya jemaat dari ruang ibadah pada saat momen-momen inti berlangsung. Hasil analisis menunjukkan bahwa kondisi ini tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh tiga faktor utama yang saling terkait: lemahnya pemahaman liturgis, bentuk ibadah yang monoton dan kurang kontekstual, serta sistem manajerial ibadah yang bersifat administratif dan reaktif. Ketiganya membentuk struktur ibadah yang bersifat prosedural dan kurang dialogis, sehingga tidak mampu membangun suasana perjumpaan spiritual yang mendalam. Ketiadaan mekanisme evaluatif dan minimnya pelibatan jemaat dalam perencanaan liturgi semakin memperlemah proses pembentukan spiritualitas kolektif dalam ibadah.

Sebagai respons terhadap temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan pendekatan strategis yang bersifat integratif dan transformatif, baik dari aspek liturgis maupun manajerial. Strategi yang disarankan meliputi pembinaan liturgis secara sistematis untuk meningkatkan kesadaran teologis jemaat terhadap makna ibadah, pembaruan bentuk ibadah agar lebih komunikatif dan kontekstual melalui pendekatan naratif, simbolik, dan partisipatif, serta pembentukan tim evaluasi ibadah guna memantau dan menilai tingkat keterlibatan jemaat secara kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan ini perlu dilaksanakan secara kolaboratif antara pimpinan gereja, pelayan ibadah, dan jemaat agar tercipta budaya ibadah yang partisipatif, reflektif, dan berorientasi pada transformasi iman. Dengan demikian, keberhasilan ibadah tidak lagi diukur semata-mata dari kehadiran fisik, melainkan dari kedalaman pengalaman spiritual jemaat dalam merespons firman Tuhan dan doa syafaat sebagai pusat spiritualitas liturgi Kristen. Kesimpulan ini menjawab permasalahan utama yang dikemukakan dalam penelitian, yakni perlunya pembaruan struktural dan teologis agar ibadah menjadi ruang pembentukan iman yang hidup, relevan, dan berkelanjutan bagi pertumbuhan gereja.

REFERENSI

- Creswell, John Creswell and J. David. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Edisi 4. Thousand Oaks: CA: SAGE Publications, 2014.
- Gaol, Diniwati Lumban, Nadia Febriyanti Sianipar, dan Yohana Sri Imelda Situmorang. "Strategi Pembinaan Warga Gereja: Meningkatkan Pelayanan dan Kesaksian."

- Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 4, no. 3 (2025): 4711–4724.
<https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/2336/>.
- Giban, Yoel, Isak Son Herip Djoweni, Ester Sugiarsi, dan Hendry Sinaga. *Antologi Pendidikan Agama Kristen*. Pasuruan: Penerbit Qiara Media, 2022.
- GP, Harianto, Delsi Plestari, Joso Andi Saputra, dan Fentrilian Upu. “Pelayanan Holistik dan Inovasi Keterampilan sebagai Strategi Pemberdayaan Jemaat di GTDI Glory Kediri.” *Opus Deo: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 1 (2025): 29–42.
<https://excelsiorteologi.sttexcelsius.ac.id/index.php/JETB/article/view/28/>.
- Gultom, Joni Manumpak Parulian. “Kepemimpinan Gereja Lokal dalam Pengembangan Kepemimpinan Generasi ‘Z’ Pekerja Migran Kristen Indonesia di Malaysia.” *Jurnal Taruna Bhakti* 5, no. 1 (2022): 89–106. <https://e-journal.stakterunabhakti.ac.id/index.php/teruna/article/view/143/>.
- Gunawan, Hizkia Anugrah. “Liturgi sebagai Ruang Transformasi sebuah Tawaran Misional untuk Pembaruan Liturgi.” *IJT: Indonesian Journal of Theology* 6, no. 1 (2018): 44–68. <https://indotheologyjournal.org/index.php/home/article/view/17/>.
- Jacobs, Tom. *Teologi dan Spiritualitas*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1994.
- Kaesang, Natania, Denny Tarumingi, dan Ferry Lumintang. “Merekonstruksi Kembali Pemahaman Ibadah Pemuda dalam Bingkai Teologi Paul Hoon.” *Jurnal Ilmiah SETITEL Imanuel* 2, no. 1 (2025): 169–179.
<https://www.jurnal.setitel.ac.id/index.php/setitel/article/view/903/>.
- Konay, Jeanne Paula, Delsi Oktoviana Oematan, Korne Amelia Haba Ito, Maya Djawa, dan Yakobus Adi Saingo. “Implikasi Ibadah bagi Penguatan Spiritualitas Iman Kristen.” *GJMI: Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu* 3, no. 1 (2025): 1086–1093.
<https://gudangjurnal.com/index.php/gjmi/article/view/1387/>.
- Lie, Paulus. *Mereformasi Gereja*. Bandung: Penerbit Andi, 2021.
- Lincoln, Yvonna S., dan Egon G. Guba. *Naturalistic Inquiry*. California: SAGE Publications, 1985.
- Manalu, Maria Magdalena, Betty Arli Sonti Pakpahan, Bernard Lubis, dan Lustani Samosir. “Manajemen Gereja: Upaya Meningkatkan Pelayanan Pastoral melalui Fungsi Manajemen Gereja yang Efektif.” *Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2023): 32–45. <https://stt-su.ac.id/e-journal/index.php/immanuel/article/view/175/>.
- Marbun, Purim. “Strategi dan Model Pembinaan Rohani untuk Pendewasaan Iman Jemaat.” *JIREH: Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity* 2, no. 2 (2020): 151–169.
<https://ojs-jireh.org/index.php/jireh/article/view/42>.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Cet. 3. California: SAGE Publications, 2014.
- Neuman, William Lawrence. *Basics of Social Research: Qualitative and Quantitative Approaches*. London: Pearson, 2004.
- Patton, Michael Quinn. *Metode Penelitian dan Evaluasi Kualitatif*. London: SAGE Publications, 2002.
- Regita, Adi Ismanto, dan Emilius Heri Hermono. “Gaya Modern Oriental pada Interior Ruang Ibadah Gereja St. Maria de Fatima-Toasebio.” *Mezanin* 1, no. 2 (2019): 17–22. <https://journal.untar.ac.id/index.php/mezanin/article/view/17029/>.

Ruth, Lester. *Flow (Ibadah yang Mengalir)*. Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2022.

Tangdiseru, Yesda. “Pentingnya Manajemen Gereja terhadap Pertumbuhan Gereja.”

Eulogia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen 1, no. 2 (2021): 80–90.

<https://ojs.stblessing.ac.id/index.php/eulogia/article/view/10/13>.

Zega, Sabariah. “Refleksi Teologis tentang Makna Ibadah yang Sejati.” *Voice of HAMI:*

Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen 3, no. 1 (2020): 28–38.

<https://stthami.ac.id/ojs/index.php/hami/article/view/13/>.